

PENELITIAN ILMIAH

**HUBUNGAN STIMULASI BERMAIN,
KUALITAS INTERAKSI DAN VERBAL
ABUSE DENGAN PERKEMBANGAN
PERSONAL SOSIAL ANAK USIA
PRASEKOLAH**

**RELATIONSHIP OF PLAY STIMULATION,
INTERACTION QUALITY AND VERBAL
ABUSE WITH THE DEVELOPMENT OF
SOCIAL PERSONAL PRESCHOOLERS**

Ulva Noviana *)

Rahmad Wahyudi

***) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Ngudia Husada Madura**

ABSTRACT

One aspect of development in preschoolers is personal social development. Preliminary study results conducted on 10 children obtained results 6 children with caution assessment, 2 children with delayed assessment, and 2 children with normal assessment with the Suspect interpretation on the assessment of the Denver II test. The purpose of this study was to determine the relationship of play stimulation, the quality of interaction, and verbal abuse with the social development of preschoolers in kindergarten of Al-Djufri VI.

This research use Analytical method with Cross Sectional approach with independent variables is play stimulation, interaction quality, and verbal abuse and the dependent variable is personal social development. The population is the parents of preschool children in kindergarten of Al-Djufri VI as many as 38 people with a total sample of 38 people Using total sampling technique. The instruments in this study used questionnaires on independent variables and used the Denver II test on the dependent variable. Statistical test using spearman rank test with significance level of 0.05.

The result of this study using spearmen rank shows there is relationship of play stimulation with social development of preschool children with p value $0,000 < 0,05$ and $r = 0,677$, There is relationship of interaction quality with social development of preschool age children with p value $0,000 < 0,05$ and $r = 0,724$, There is relationship of verbal abuse with social development of preschool age children with p value $0,040 < 0,05$ and $r = 0,334$.

Play stimulation, interaction quality, and verbal abuse have a relationship with personal social development. Parents and teachers are advised to be able to increase their knowledge as an effort to prevent child development delay in social aspect by doing screening test on health service to measure child development level.

Correspondence: Ulva Noviana, Jl. R.E. Martadinata No. 45 Bangkalan, Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan dan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu (Soetjiningsih, 2013). Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 4-6 tahun. Salah satu aspek perkembangan pada anak prasekolah adalah perkembangan personal sosial. Umumnya orangtua menganggap masa ini sebagai usia bermasalah karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan. Sering juga dianggap sebagai usia bermain karena anak senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain (Soetjiningsih, 2013). Beberapa pencapaian dalam perkembangan personal-sosial anak usia prasekolah antara lain bermain dengan beberapa anak dengan memulai interaksi sosial dan memainkan peran, mengungkapkan simpati kepada orang lain, mencari pengalaman baru, pergi ke toilet sendiri, berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan, dan ingin mandiri. (Soetjiningsih, 2013).

Tahun 2008 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi permasalahan tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi, Dewi, (2016). Dan pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut WHO karena masih diatas 30% (Rikesdas, 2010). Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013) dalam (Dewi, 2016). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan patokan standart klasifikasi DDST II pada anak Paud Kartikasari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, diperoleh data bahwa sebesar 43,75% anak mengalami keterlambatan dalam segi personal sosial (As'ari, 2010) dalam (Dewi, 2016). Sedangkan penelitian oleh Fuaddha (2013) di TK Bangunsari Pacitan diperoleh data sebesar 28,20% anak usia 3-5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan personal sosial, (Dewi, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 anak TK Al-Djufri VI di Dusun Toron Samalem Desa Blumbungan, Kecamatan larangan, Kabupaten Pamekasan menggunakan instrument Denver II pada pengukuran perkembangan personal sosial didapatkan hasil dengan interpretasi penilaian individual yaitu 6 dari 10 anak dengan penilaian caution atau peringatan, 2 dari 10 anak dengan penilaian delayed atau keterlambatan, dan 2 dari 10 anak dengan penilaian normal dengan interpretasi Suspek pada penilaian tes Denver II.

Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi oleh banyak faktor yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang antara lain faktor biologis yang meliputi ras, jenis kelamin, umur, gizi, dan hormon. Dari faktor lingkungan fisik antara lain cuaca, musim, keadaan geografis, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi. Selain itu, dari faktor sosial antara lain stimulasi, motivasi belajar, *reinforcement dan punishment (verbal abuse)*, teman sebaya, stress, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi anak-orangtua. Dan dari faktor keluarga dan adat istiadat antara lain pekerjaan keluarga, pendidikan orangtua, jumlah saudara, kepribadian ayah-ibu, pola asuh. (Soetjiningsih, 2013).

Keterlambatan perkembangan anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, salah satunya pada perkembangan personal-sosial yang akan berdampak pada kemampuan mandiri anak, anak tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi pada lingkungan. Selain itu, dalam perkembangan personal anak juga akan mengalami gangguan dalam hal kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi yang seharusnya mengalami perubahan perkembangan sesuai dengan usianya. Hendaknya lingkungan juga tidak mengharap anak harus mencapai kemampuan yang melebihi dari tugas perkembangannya, karena harapan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya merupakan bahaya potensial yaitu dapat menghambat proses perkembangan anak. (Soetjiningsih, 2013).

Ibu sebagai pengasuh terdekat seorang anak harus mengetahui lebih banyak proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses itu. Orangtua harus melatih usaha kemandirian

anak. (Soetjningsih, 2013). Membiarkan anak mengatur sendiri cara bermainnya bersama anak-anak lain, dan membantu anak memahami aturan-aturan sosial yang berlaku dapat membantu proses perkembangan personal-sosial anak. Selain itu, konsep dasar tumbuh kembang anak perlu dipahami oleh setiap tenaga medis dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sangat perlu juga dilakukan deteksi dini dengan cara skrining yang teratur dan stimulasi dini. (Soetjningsih, 2013).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectiona*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulasi bermain, kualitas interaksi, dan *Verbal Abuse*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan personal sosial anak. populasinya adalah semua orang tua dari anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI sebanyak 38 orang dengan menggunakan *Total Sampling*. Alat pengumpulan data untuk stimulasi bermain, kualitas interaksi, dan *Verbal abuse* menggunakan kuesioner. Penilaian perkembangan personal sosial menggunakan tes Denver II pada sektor perkembangan personal social. Analisa data menggunakan metode uji hipotesis Non Parametrik dengan "*Spearman Rank*".

HASIL PENELITIAN

A. Data Khusus

1. Stimulasi Bermain yang diberikan Orang Tua

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan stimulasi bermain yang diberikan orang tua pada anak usia prasekolah.

Stimulasi Bermain	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Baik	9	24
2. Cukup	25	66
3. Kurang	4	10
Total	38	100

Sumber : data primer

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan sebagian besar responden cukup dalam memberikan stimulasi bermain kepada anaknya sebanyak 25 responden (66%).

2. Kualitas Interaksi Anak-Orang Tua

Tabel 2 Distribusi frekuensi kualitas interaksi orang tua dan anak usia prasekolah.

Kualitas interaksi anak-orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
-----------------------------------	-----------	----------------

1. Baik	9	24
2. Cukup	18	47
3. Kurang	11	29
Total	38	100

Sumber : data primer

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan hampir setengahnya responden mempunyai kualitas interaksi yang cukup dengan anaknya sebanyak 18 responden (47%).

3. *Verbal Abuse*

Tabel 3 Distribusi frekuensi *verbal abuse* yang dilakukan orang tua pada anak usia prasekolah.

<i>Verbal Abuse</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Sering	2	5
2. Jarang	29	76
3. Tidak pernah	7	19
Total	38	100

Sumber : data primer

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan sebagian besar responden jarang melakukan *verbal abuse* kepada anak sebanyak 29 responden (76%).

4. Perkembangan Personal Sosial

Tabel 4. Distribusi frekuensi perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

Perkembangan Personal Sosial	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Normal	15	39
2. Suspek	23	61
3. Tidak dapat dites	0	0
Total	38	100

Sumber : data primer

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 38 responden didapatkan sebagian besar responden mempunyai perkembangan personal sosial yang dicurigai mengalami keterlambatan sebanyak 23 responden dengan prosentase (61%).

5. Tabulasi silang hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial

Tabel 5. Tabulasi silang hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK

Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

		Perkembangan Personal Sosial				Total	%
		Normal	%	Suspek	%		
Stimulasi bermain	Baik	9	100	0	0	9	100
	Cukup	6	24	19	76	25	100
	Kurang	0	0	4	100	4	100
Total		15	39,5	23	60,5	38	100

Sumber: Data Primer Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden yang distimulasi dengan baik mempunyai perkembangan personal sosial normal sebanyak 9 responden dengan prosentase (100%), hampir seluruh responden yang distimulasi dengan cukup mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 19 responden dengan prosentase (76%), dan seluruh responden yang kurang mendapat stimulasi mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 4 responden dengan prosentase (100%).

6. Uji statistik Spearman rank

		Stimulasi bermain	Perkembangan personal sosial
Stimulasi bermain	Correlation Coefficient	1.000	.677**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	38	38
Perkembangan	Correlation Coefficient	.677**	1.000

personal sosial	Sig. (2-tailed)	.000	.
N		38	38

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

7. Tabulasi silang hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial

Tabel 7. Tabulasi silang hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

		Perkembangan Personal Sosial				Total	%
		Normal	%	Suspek	%		
Kualitas Interaksi	Baik	9	100	0	0	9	100
	Cukup	6	33,3	12	66,7	18	100
	Kurang	0	0	11	100	11	100
Total		15	39,5	23	60,5	38	100

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden dengan kualitas interaksi yang baik mempunyai perkembangan personal sosial normal sebanyak 9 responden dengan prosentase (100%), sebagian besar responden dengan kualitas interaksi yang cukup mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 12 responden dengan prosentase (66,7%), dan seluruh responden dengan kualitas interaksi yang kurang mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 11 responden dengan prosentase (100%).

8. Hubungan Kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial

Tabel 8 Uji statistik *Spearman rank* hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

		Kualitas interaksi	Perkembangan personal sosial
Kualitas interaksi	Correlation Coefficient	1.000	.724**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	38	38
Perkembangan personal sosial	Correlation Coefficient	.724**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	38	38

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

9. Hubungan Verbal Abuse dengan perkembangan personal sosial
Tabel 9. Tabulasi silang hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

		Perkembangan Personal Sosial				Total
		N	%	S	%	
		ormal	al	uspek		
Verbal Abuse	Sering	2	100	0	0	2
	Jarang	12	41,4	17	58,6	29
	Tidak Pernah	1	14,3	6	85,7	7
Total		15	39,5	23	60,5	38

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden yang sering mendapatkan *verbal abuse*, mempunyai perkembangan personal sosial normal sebanyak 2 responden dengan prosentase (100%), sebagian besar responden yang jarang mendapatkan *verbal abuse*, mempunyai perkembangan personal

sosial suspek sebanyak 17 responden dengan prosentase (58,6%), dan hampir seluruh responden yang tidak pernah mendapatkan *verbal abuse*, mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 6 responden dengan prosentase (85,7%).

10. Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan personal Sosial
Tabel 10. Uji statistik *Spearman rank* hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

		Verbal abuse	Perkembangan personal sosial
Verbal abuse	Correlation Coefficient	1.000	.334*
	Sig. (2-tailed)	.	.040
	N	38	38
perkembangan personal sosial	Correlation Coefficient	.334*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.040	.
	N	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,040 < 0,05$ artinya ada hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

PEMBAHASAN

10. Hubungan Stimulasi Bermain dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan diketahui bahwa hampir seluruh responden yang distimulasi dengan cukup mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 19 responden (76%). Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,000 <$

0,05 artinya ada hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,677 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Anak yang cukup mendapat stimulasi bermain dari orang tua dapat mengakibatkan anak mendapatkan rangsang yang baik atau kurang sehingga akan berpengaruh pada tingkat perkembangan anak. Cukupnya stimulasi bermain yang diberikan orang tua tidak menjamin anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat usianya. Anak-anak sangat identik dengan masa bermain. Namun, banyak orang tua yang menganggap masa bermain anak tidak perlu mendapat perhatian yang khusus. Hal ini didukung oleh fakta berdasarkan hasil analisa kuesioner stimulasi bermain yang diberikan orang tua menunjukkan hasil rendah pada item pertanyaan mengajarkan anak mengenal sebuah permainan tanpa paksaan. Ada berbagai macam bentuk dan jenis permainan yang dapat diberikan pada anak. Namun, jika orang tua hanya memberikan permainan tanpa memperhatikan jenis dan fungsi permainan yang sesuai dengan perkembangan personal sosial anak, dapat berdampak pada perkembangan anak yang kurang optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak yang distimulasi dengan cukup mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 19 responden (76%).

Hal ini sesuai dengan teori dalam Penney Upton (2012) bahwa Bermain memiliki hubungan tak terpisahkan dengan perkembangan sosial, kognitif, dan linguistik awal. Bermain digambarkan sebagai sesuatu yang penting bagi kesehatan mental dan fisik serta kesejahteraan sosial dan emosional. Stimulasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak, mulai dari ibu,

ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kadang secara otomatis anak juga terstimulasi oleh teman bermainnya ketika dalam permainan yang diatur oleh "sistem permainan dan interaksi" yang bermanfaat juga untuk proses tumbuh kembangnya. Dengan demikian, mengupayakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan untuk stimulasi tumbuh kembang anak. Stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan gangguan yang bersifat menetap (Sulistyawati, 2014) dalam (Prayetno, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yendrizal Jafri, Isna Ovari (2015) tentang Hubungan Pemberian stimulasi sosialisasi dengan perkembangan sosialisasi pada anak prasekolah umur 3 – 6 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 3-6 tahun yang berdomisili di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi Tahun 2015. Hasil penelitian didapatkan hasil uji statistik hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi pada kelompok umur 36–47 bulan diperoleh nilai $p = 0,01$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi. Hasil uji statistik hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi pada kelompok umur 48–59 bulan diperoleh nilai $p = 0,04$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi. Hasil uji statistik hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi pada kelompok umur 60–71 bulan diperoleh nilai $p = 0,01$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi.

2. Hubungan antara Kualitas Interaksi dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial

anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kualitas interaksi yang cukup mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 12 responden (66,7%). Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,724 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Hubungan antara anak dan orang tua menentukan kedekatan dan kepercayaan antara anak dan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga anak dapat mengadopsi segala macam bentuk perilaku baik dan buruk dari orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua juga akan terbawa ketika anak berada diluar lingkungan keluarga sehingga anak juga dapat berhubungan sosial baik dengan orang lain. Orang tua sebagai pengasuh utama anak juga dapat memberikan pelajaran kemandirian pada anak sehingga anak dapat mempunyai kebiasaan, watak, perilaku, serta berkarakter baik dan berkualitas sehingga perkembangan personal sosial anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Akan tetapi, kualitas interaksi antara anak dan orang tua yang cukup, tidak cukup mendukung perkembangan anak jika tidak optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak yang mempunyai kualitas interaksi yang cukup dengan orang tua mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 12 responden (66,7%).

Lingkungan banyak memberikan dampak bagi perkembangan anak termasuk didalamnya adalah dengan siapa anak bergaul, dan pengaruh orang-orang dekat. Hubungan orang tua dengan anak melalui kualitas interaksi yang baik juga

harus didukung dengan kualitas yang baik dengan orang-orang terdekat yang ada dalam lingkungan keluarga. Hal ini efektif dalam mendukung perkembangan anak karena anak juga mendapat pelajaran melalui hubungan sosial dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisa kuesioner kualitas interaksi menunjukkan hasil terendah pada pertanyaan orang tua tidak membiasakan anak untuk bersikap terbuka satu sama lain dalam keluarga. Hal ini dapat menjadi faktor yang memicu keterlambatan perkembangan anak, karena dalam mendukung perkembangan anak dibutuhkan upaya dan kerjasama terutama dalam lingkungan keluarga.

Sesuai dengan teori dalam (Soetjiningsih, 2012) Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka pada orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segera permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Orang tua mengasuh anak-anak mereka dan memberikan lingkungan yang membuat mereka menjadi kompeten, produktif, anggota masyarakat yang dapat mengerahkan diri sendiri, khususnya bagi anak yang lebih muda, pertumbuhan, kesehatan, dan kepribadian mereka bergantung pada kemampuan individu dewasa dalam kehidupan mereka untuk memahami dan berespons terhadap mereka (WHO, 2004) dalam (Yuniarti, 2015). Ada berbagai fungsi keluarga diantaranya adalah fungsi personal sosial yang menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Husni Hidayatullah tentang hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 4-6 tahun di TK YKK 02 Mlajeh, Bangkalan. dengan sampel anak usia prasekolah usia 4-6 tahun sebanyak 52 anak. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara kualitas interaksi anak-orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 4-6 tahun dengan koefisien korelasi $r = 0,313$ dan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Kualitas interaksi memiliki hubungan yang rendah

dengan perkembangan personal sosial anak usia 4-6 tahun di TK YKK 02 Mlajeh, Bangkalan.

3. Hubungan antara *Verbal Abuse* dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan diketahui sebagian besar responden yang jarang mendapatkan *verbal abuse*, mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 17 responden (58,6%). Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearmen* menunjukkan nilai sig-2 Tailed $0,040 < 0,05$ artinya ada hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan, dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,334 yang berarti terdapat hubungan yang rendah antara *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Orang tua yang melakukan *verbal abuse* kepada anaknya dengan memarahi, membentak, menghukum, dan membanding-bandingkan anak dengan temannya akan menimbulkan kecemasan pada anak yang berakibat pada sikap apatis anak terhadap lingkungannya, anak tidak peka terhadap rangsangan sehingga proses penangkapan informasi sebagai bahan pembelajaran anak baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi terganggu. Orang tua yang jarang melakukan *verbal abuse* kepada anaknya berdampak pada perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak yang jarang mendapatkan *verbal abuse*, mempunyai perkembangan personal sosial suspek sebanyak 17 responden (58,6%). Jarang melakukan kekerasan verbal bukan berarti sama sekali tidak melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan pada anak meskipun tidak sering dilakukan akan memberikan

dampak negatif pada perkembangan anak. Perlakuan buruk yang anak dapatkan dapat memberikan rasa sakit secara emosional. Selain itu, dapat berdampak pada psikologis anak yang berakibat pada hubungan anak dengan lingkungannya menjadi terganggu.

Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa *verbal abuse* menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, gangguan perkembangan dan pertumbuhan, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi, bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan. Anak yang mengalami tindakan kekerasan, selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan (Sari, Y. Y. K., & Putra, Y. Y. 2016.). Pada usia prasekolah anak dianggap sangat kritis untuk perkembangan emosi dan psikologis. Perkembangan superego terjadi selama periode ini dan kesadaran mulai muncul. Kenakalan anak pada usia 3 sampai 6 tahun merupakan hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif, tetapi kadang orang tua melihat hal itu sebagai suatu hal yang mengganggu, dan orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan verbal seperti membentak dan mengabaikan anak (Wong, 2009) dalam (Kurnia sari, 2014). Jika teguran verbal digunakan secara sering dan luas, teguran verbal akan kehilangan keefektifannya, dapat memicu ansietas pada anak, dan mendukung anak untuk menagabaikan orang tua (American Academy of Pediatrics, 2004) dalam (Hidayat, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Dita Deswita Sari (2016) tentang hubungan antara *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Mulyorejo 1 Surabaya dengan sampel orang tua yang

mempunyai anak usia prasekolah berjumlah 19 orang. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial dengan koefisien korelasi $r = 0,671$ dan tingkat signifikansi 0,002. Perilaku *verbal abuse* orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Mulyorejo 1 Surabaya.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan stimulasi bermain dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.
2. Ada hubungan kualitas interaksi dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.
3. Ada hubungan *verbal abuse* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Djufri VI Dusun Toron Samalem, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Oky Ozika. 2016. *Hubungan antara Pemberian Stimulasi oleh Ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di KB-TK Islam Terpadu As Salam Malang*. Diss. University of Muhammadiyah Malang.
- Hidayat A.Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jafri, Yendrizal, and Isna Ovari. 2015. *Hubungan Pemberian Stimulasi Sosialisasi dengan Perkembangan Sosialisasi pada Anak Prasekolah umur 3-6 tahun di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi Tahun 2015*.
- Prayetno Wagiyon Rendra. 2015. *Pengaruh Peran Orang Tua dalam Stimulasi terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak*. Skripsi. STIKES Ngudia Husada Madura
- RISKESDAS : Riset Kesehatan Dasar. (2010). Jakarta: Badan Penelitian dan

Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

- Sari, Dita Deswita. 2016. *Hubungan Perilaku Verbal Abuse oleh Orang Tua dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Mulyorejo 1 Surabaya*. penelitian korelasional. Diss. Universitas Airlangga.
- Sari, Y. Y. K., & Putra, Y. Y. 2016. *Hubungan Kejadian Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra-Sekolah di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi Tahun 2014*. Jurnal Kesehatan Volume 5 No 2, Juli 2014.
- Soetjningsih Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soetjningsih, Ranuh Gde. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Upton Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Yuniarti Sri. 2015. *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus- Bayi-Balita dan Anak Prasekolah*. Bandung : PT Refika Aditama